

Pamor flati



Hai, Minuk Kecil!

Christina B. Probowati



Hai, Minuk Kecil!

Oleh: Christina B. Probowati

Copyright © 2016 by Christina B. Probowati

Ilustrasi

Puteri Amien



Desain Sampul

Pamor Hati



Penerbit

Pamor Hati

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

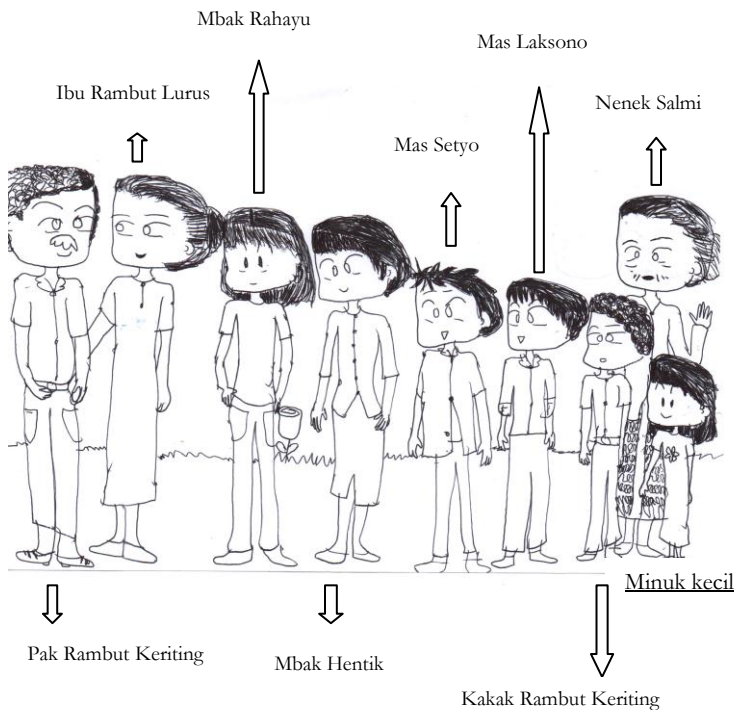


Hai, Minuk Kecil !

Narator : Minuk Besar

Tokoh Utama : Minuk kecil

Tokoh Pendukung : Keluarga Minuk kecil





Daftar Isi

1. Sang Putri Bungsu Hal. 5
2. Kemanjaan Putri Bungsu Hal. 17
3. Bibit, I love You Hal. 27
4. Teriakan Minuk Hal. 39
5. Sebuah Nama Buat Minuk Hal. 53
6. Kucing-kucing Minuk Hal. 67
7. Rambut Keriting Buat Minuk Hal. 81
8. Minuk di Kebun Kopi Hal. 99
9. Belajar Naik Pohon Hal. 113
10. Lha, Kok? Hal. 129



Selamat Membaca!



(1)

Sang Putri Bungsu

Minuk Budi Sumiati adalah nama dari putri bungsu Pak Keriting dan Ibu Rambut Lurus.

Dari keenam anaknya, Minuk kecillah yang banyak menjadi pusat perhatian Pak Keriting dan Ibu Rambut Lurus.

Pada kisah awalnya, Pak Keriting dan Ibu Rambut Lurus dipertemukan Alam di sebuah perusahaan kontraktor pada tahun 60 an.

Pak Keriting sebagai Pengawas Proyek Bangunan dan Ibu Rambut Lurus adalah Juru ketik kantornya.

Setelah menikah, Ibu Rambut Lurus menjadi Ibu Rumah Tangga. Sayang sekali, beberapa tahun kemudian perusahaan tempat Pak Keriting bekerja gulung tikar atau bangkrut.

Pak Keriting akhirnya menjadi pengangguran untuk sekian tahun, sebelum akhirnya bekerja kembali sebagai krani, di pelabuhan Tanjung Perak-Surabaya.

Minuk kecil lahir pada saat usia sang Ibu sudah menginjak 35 tahun. Usia yang katanya sangat riskan untuk seorang perempuan hamil dan melahirkan.

Kakak pertamanya Minuk pun menangis, saat mengetahui sang Ibu mengandung Minuk kecil. Mungkin sang Kakak malu, karena akan mempunyai adik dengan jarak usia yang sangat jauh, 13 tahun.

Atau, mungkin saja merasa lelah karena sebagai seorang kakak perempuan tertua, dia yang paling banyak membantu pekerjaan rumah tangga.

Seperti pekerjaan mencuci dan menyeterika baju untuk seluruh keluarganya, yang hampir setiap hari dikerjakannya, dan tentu saja itu sangat bisa dimengerti.

Masih harus ada lagi seorang adik? Mungkin, capek hanyalah salah satu alasan kenapa ia menangis. Atau kasihan? Melihat sang Ibu hamil di usia tua?

Tidak ada yang tahu alasan pastinya. Hanya Tuhanlah yang tahu. Dan hanya Tuhanlah, yang mampu menghapus setiap tetes air matanya.

Tetapi apapun alasannya, kehadiran Minuk kecil adalah takdir yang harus diterima dengan sukacita. Dia adalah bidadari yang turun dari khayangan, yang akan membawa hawa bahagia bagi keluarga ini.

Untunglah, Minuk kecil lahir sebagai bayi perempuan, dan membawa suasana baru di keluarga ini, setelah ketiga kakak laki-lakinya.

Bayi Minuk pun akhirnya tumbuh menjadi gadis cilik yang sangat mengagumi ibunya, sosok ibu yang pintar dan terampil mengurus rumah tangga, dengan hiruk pikuk keenam anaknya yang sangat luar biasa. Dan memerhatikan keseharian sosok ibunya adalah menjadi salah satu kesenangan Minuk kecil.

Kadang, Minuk bersaudara memang baik dan kompak, tetapi keusilan dan kenakalannya pun, kadang sering datang tak terduga. Dibutuhkan sosok seorang Ibu yang trampil, telaten, sabar dan kuat. Ha... ha... ha...

Baiklah, kita menuju kepada sang putri bungsu “Minuk” yang akan memulai kisah pertemuannya dengan Sang Bintang Malam, pada suatu waktu, di masa Minuk menjadi gadis kecil yang periang.

Dimulai dari lereng Gunung Kawi di dusun Krajan di sebuah desa yang asri dengan hamparan sawah yang membentang, tepatnya di sebuah desa dengan nama desa Ngadirejo, kisah pun dimulai saat purnama sempurna, tepat diatas kepala.

Malam itu, malam Jumat Kliwon, saat putri bungsu yang berambut lurus, hitam sebah dan sedikit berkutu itu, terbangun dengan darah membanjiri sarung bantalnya.

Sudah beberapa malam ini, ‘Minuk’ sang putri bungsu sering mengalami hal ini, yang katanya itu adalah mimisan.

Meskipun awalnya Minuk kecil bingung dengan apa yang dialaminya, akhirnya dia mengerti juga.

Malam itu, sang Ibu, mengajak Minuk kecil duduk di teras depan rumah tanpa atap, tepatnya di pinggiran lantai depan rumah, yang apabila menengadahkan kepala, langsung bisa memandang langit, menembus malam dengan benderang bulan dan bintang-bintang.

Minuk kecil duduk sambil menggulung daun sirih yang dipetiknya sendiri di halaman rumah, kemudian dimasukkan di lubang hidung yang mimisan, sampai darahnya berhenti menetes.

Hanya Minuk dan Ibunya saja, saudara-saudaranya telah terlelap dalam buaian malam, demikian pula dengan seorang nenek kesayangannya. Nenek Salmi, yang senantiasa menemani keluarga ini sampai di usia senja.

Akhirnya, mimisan sudah menjadi hal yang biasa bagi Minuk kecil. Setiap mimisan, dia sudah tahu apa yang harus dia lakukan.

Dia membangunkan ibunya, dan dengan ditemani sang Ibu, Minuk kecil keluar rumah memetik sendiri daun sirih yang tumbuh rimbun, di halaman rumahnya.

Malam itu, dia memilih daun sirih yang agak muda dan lebar. Hatinya telah menuntun tangannya memetik daun sirih yang sesuai dengan pikiran dan hatinya.

Duduk di sebelah sang Ibu, kadang sambil bersandar di lengan sang Ibu yang hangat, Minuk kecil pun sibuk menggulung daun sirih untuk menutup satu lubang hidungnya yang sedang mimisan.

Sesekali, Minuk kecil melirik ke wajah ibunya, dan hatinya merasa, ibunya sedang mengkhawatirkan kondisi kesehatannya.



Setelah memasukkan gulungan sirih ke satu lubang hidungnya, Minuk kecil pun menengadahkan kepalanya lagi, melihat bintang-bintang malam, menembus samudera kehidupan dengan polos, mencari satu bintang malam yang bersinar paling terang, dengan mata telanjangnya.

Sesekali, dia tersenyum penuh makna. Dia tahu, suatu saat nanti, satu bintang malam yang dilihatnya itu akan datang kepadanya, menyapanya, meskipun hanya sesaat.

Suatu saat nanti, bintang malam itu akan datang kepadanya, tersenyum dan senyumnya akan memberikan hawa bahagia untuk bekal hidupnya.

Minuk kecil masih terus menatap satu bintang malam tanpa berkedip. Dia tampak senang sekali.

Meskipun Minuk kecil tak sepenuhnya paham tentang apa itu rasi bintang, dengan penuh keluguan, Minuk kecil pun berceloteh riang tentang rasi bintang yang dilihatnya.

Minuk kecil benar-benar tak tahu, apa itu rasi bintang. Dia hanya mengarang saja di depan ibunya, seolah-olah dia pintar seperti kakaknya yang berambut keriting.

Begitulah, bagi Minuk kecil, yang penting dia senang dan sang Ibu dilihatnya senang pula.

